BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana Makna Simbol Tunggal Panaluan Dikalangan Masyarakat Pulau Samosir. Adapun objek dalam penelitian ini adalah makna simbol Tunggal Panaluan.

3.1.1 Sejarah Masyarakat Adat Batak

Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupaka sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatra Timur, dan Sumatra Utara.

Berbicara tentang asal usul suku Batak menghadapkan pada dua pandangan yang saling bertentangan, antara pandangan yang mendasarkan atas histori dan mitologi. Pandangan histori pun sering kurang mengenai sasaran berhubungan karena sumber-sumber tertulis berupa prasasti tidak atau belum di temukan. Sedang sumber tertulis pada pustaka tidak mementingkan uraian sejarah.[1] Dan dongeng-dongeng yang dikisahkan berupa mitos atau

[1] Emil H. Tambunan, 1982:33

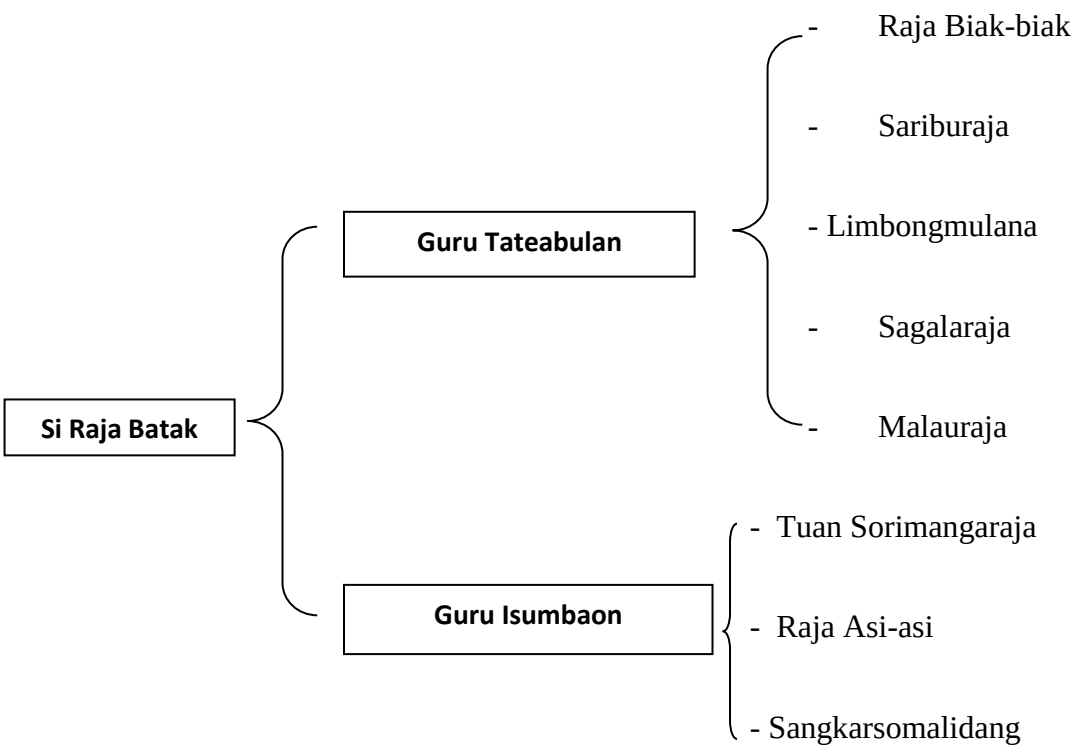
cerita rakyat jaman dahulu sering di jadikan sebagai pengingat bagi para leluhur, dan mempunyai pesan-pesan moral dibalik cerita.

Dalam bukunya, "Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaannya" Emil H. Tambunan, orang Batak itu mulanya adalah **Si Raja Batak**. Tentang asal usul Si Raja Batak yang bermukim di Sianjur Mula-mula, dekat negeri Limbing dan Sagala sekarang ini telah diuraikan sepintas dalam bagian paragraf pertama, antara pandangan lama yang didasarkan atas mitos dan pandangan baru yang didasarkan ayas historis. Meskipun pandangan atas mitos itu kurang jelas, atau pandangan atas histori kurang faktuil berhubungan bukti-bukti otentik tidak atau belum didapati, berupa tulisan dan prasasti atau batu tertulis, namun sejak zaman dahulu orang Batak mengakui bahwa nenek moyang Kami yang bernama Si Raja Batak pernah bermukim di Sianjur Mula-mula, dan keturunannya pun telah menyebar sampai ke pinggiran danau Toba, dan akhirnya memenuhi seluruh daerah Batak, termasuk Batak Toba, Angkola, Mandailing, simelungun, Dairi dan Karo. Tentang silsilah Si Raja Batak masih jelas diketahui oleh orang-orang Batak hingga kini.

Hanya dari Si Raja Batak ke belakang masih gelap dalam sejarah marga-marga Batak. Dan ketidak mampuan meneropong ruang sejarah itu mendorong orang-orang Batak menyusun legenda sendiri untuk menceritakan sejarah leluhur yang tak terselami itu. Iyulah sebabnya sejarah leluhur sering disusun berdasarkan mitos atau dongeng-dongeng.

Dalam silsilah orang Batak, dikinal dua orang putera Si Raja Batak, masing-masing bernama Guru Teteabulan dan Raja Isumbaon. Tentang istri mereka tidak jelas diketahui namanya.

Gambar 3.1. Silsilah Batak



Sumber: Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaan

Guru Teteabulan dalam sejarah leluhur suku Batak diketahui memperanakkan Raja Biak-biak, Sariburaja, Limbongmulana, Sagalaraja, dan Malauraja. Dan yang sulung, yakni Raja Biak-biak tidak banyak diketahui orang. Katanya beliau seorang yang sakti.

Raja Isumbaon anak kedua Si Raja Batak bernama Raja Isumbaon. Beliau memperanakkan tiga orang putera, masing-masing bernama Tuan Sorimangaraja, Raja Asi-asi dan Sangkarsomalidang

Para sarjana mengadakan penelitian akhirnya dapat di simpulkan bahwa orang Batak di Sumatra termasuk salah satu golongan ethnis, atau golongan ras besar yang berbahasa Austronesia. Selain Batak yang termasuk ras itu, juga termasuk suku Melayu, Aceh, Minangkabau. Perpindahan bangsa-bangsa dari daratan Tiongkok Selatan, dari daerah sekitar Yunan dan Vietnam Utara, mungkin sebagiannya telah tiba di pulau-pulau nusantara, dan memasuki Sumatera. Perpindahan itu mungkin pula disebabkan perpindahan bangsa Barbar dari utara.

Perpindahan itu mungkin pada abad ke-8 atau ke-7 sebelum tarikh Masehi. Dan ciri-ciri khas benttuk fisik dan tempramen bahwa nenek moyang orang batak termasuk rumpun Barbar dan Proton Melayu, menurut perbandingan nama-nama tulisan dan tekana-tekana bunyi berasal dari Asia Selatan.

3.1.2 Peninggalan-peninggalan kebudayaan Batak

Rumah adat Toba yang disebut Rumah bolon, berbentuk empat persegi panjang dan kadang-kadang dihuni oleh 5 sampai 6 keluarga batih. Untuk memasuki rumah harus menaiki tangga yang terletak ditengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Bila orang hendak masuk rumah batak toba harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada blok

yang melintang, Hal ini diartikan tamu harus menghormati si pemilik rumah. Lantai rumah kadang-kadang sampai 1.75 meter diatas tanah, dan bagian bawah dipergunakan untuk kandang babi, ayam, dan sebagainya. Dahulu pintu masuk mempunyai 2 macam daun pintu, yaitu daun pintu yang horizontal dan vertikal, tapi sekarang daun pintu yang horizontal tidak dipakai lagi.

Ruangan dalam rumah adat merupakan ruangan terbuka tanpa kamar-kamar, walaupun berdiam disitu lebih dari satu keluarga, tapi bukan berarti tidak ada pembagian ruangan, karena dalam ruangan ini dibatasi oleh adat mereka yang kuat. Ruangan dibelakang sudut sebelah kanan disebut Jabu Bong, yang ditempati oleh kepala keluarga atau Parjabu Bong, dengan istri dan anak yang masih kecil. Ruangan ini dahulu dianggap paling keramat. Disudut kiri berhadapan dengan Jabu Bong disebut Jabu Soding diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah menikah tapi belum punya rumah sendiri. Disudut kiri depan disebut Jabu Suhat, untuk anak laki-laki tertua yang sudah kawwin dan diseberangnya disebut Tampar Piring diperuntukkan bagi tamu.

Bila keluarga besar maka diadakkan tempat diantara 2 ruang atau jabu yang berdempetan, sehingga ruangan bertambah 2 lagi dan ruangan ini disebut Jabu Tonga-ronga ni jabu rona. Setiap keluarga mempunyai dapur sendiri yang terletak dibelakang rumah, berupa bangunan tambahan. Diantara 2 deretan ruangan yakni di tengah-tengah rumah merupakan daerah netral yang disebut telaga dan berfungsi sebagai tempat bermusyawarah. Bangunan

lain yang mirip dengan rumah adalah Sapo yakni seperti rumah yang berasal dari lumbung tempat menyimpan, kemudian didiami. Perbedaannya dengan rumah adalah : Dopo berlantai rumah hanya mempunyai satu baris tiang-tiang depan dan ruangan bawah terbuka tanpa dinding berfungsi untuk musyawarah, menerima orang asing dan tempat bermain musik. Pada bagian depan rumah adat terdapat hiasan-hiasan dengan motif garis geografis dan spiral serta hiasan berupa susu wanita yang disebut adep-adep. Hiasan ini melambangkan sumber kesuburan kehidupan dan lambang kesatuan.

Rumah yang paling banyak hiasan-hiasannya disebut Gorga. Hiasan lainnya bermotif pakis disebut Nipahu, dan rotan berduri disebut Mardusi yang terletak didinding atas pintu masuk.

Pada sudut-sudut rumah terdapat hiasan Gajah dompak, bermotif muka binatang, mempunyai maksud sebagai penolak bala. Begitu pula hiasan bermotif binantang cicak, kepala singa yang dimaksudkan untuk menolak bahaya seperti guna-guna dari luar. Hiasan ini ada berupa ukiran kemudian diberi warna, adapula yang berupa gambaran saja. Warna yang digunakan selalu hitam , putih dan merah.

Semua rumah adat tersebut diatas bahannya dari kayu baik untuk tiang, lantai serta kerangka rumah berikut pintu dan jendela, sedangkan atap rumah terbuat dari seng atau jerami.

3.1.3 Musik, Pakaian Adat dan Tarian Batak

Musik tradisi masyarakat Batak Toba disebut sebagai Gondang. Ada tiga arti untuk kata “gondang”

1. Satu jenis tradisi Batak Toba
2. Komposisi yang ditemukan dalam jenis musik tersebut. Misalnya Gondang Mula-mula atau Gondang Haroharo.
3. Alat musik “Kendang”. Ada 2 ansambel musik gondang yaitu, Gondang Sabangunan yang biasanya dimainkan diluar rumah, dihalam rumah, dan Gondang Hasapi yang biasanya dimainkan di dalam rumah.

Sarune Bolon adalah alat tiup double reed (obo) yang mirim alat-alat lain yang biasa di temukan di Jaw, India, Cina dan sebagainya. Pemain sarune mempergunakan teknik yang disebut Marsiula Hosa (kembalikan nafas terus menerus) dan biarkan pemain memainkan frase-frase yang panjang sekali tanpa henti-henti untuk tarik napas.

Ogung terdiri dari enpat gong yang masing-masing punya peran dalam struktur irama. Pola irama gondang disibut Doal, dan dalam konsepsinya mirip siklus gongan yang ditemukan di Gamelan Jawa dan Bali, tetapi irama siklus doal lebih singkat.

ULOS adalah kaintenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau

antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: “Ijuk pengihot ni hodong”. Ulos penghit nolong, yang artinya ijuk pengikat pelapah pada batangnya dan ulos pengikat kasih sayang diantara sesama. Berdasarkan raksanya, dikenal berbagai macam ulos:

a) Ulos Ragidup

Yang tertinggi derajatnya, sangat sulit pembuatannya.ulos ini terdiri atas tiga bagian yaitu dua sisi yang di tenun sekaligus, dan satu bagian tengah yang ditenun tersendiri dengan sangat rumit. Dalam upacara adat perkawinan, ulos ragidup diberikan oleh orang tua pengantin permpuan kepada ibu pengantin lelaki sebagai “Ulos Pargomgom”. Yang makna nya agar besarnya ini atas izin Tuhan Yang Maha Esa tetap dapat melalui bersama sang menantu anak dari sipemberi ulos tadi.

b) Ulos Ragihotang

Juga yang termasuk berderajad tinggi, namun cara pembuatannya tidak serumit Ulos Ragidup. Dalm upacara kematian, ulos ini dipakai untuk membungkus jenazah, sedangkan kepada upacara pengkuburan kedua kalinya, untuk membungkus tulang-belulang.

c) Ulos Sibolang

Semula disebut sibolang sebab di berikan kepada orang yang berjasa untuk “Mabulangbulangi” (menghormati) orang tua pengantin perempuan untuk Mengulosi ayah pengantin lelaki sebagai “Ulos Pansaniot”.

Tarian

Seni Tari yaitu Tari Tor-Tor bersifat (magis) ; Tari Serampang dua belas (bersifat hiburan). Alat Musik Tradisional : Gong; Saga-saga. Hasil kerajinan tenun dari suku batak adalah kain ulos. Kain ini selalu ditampilkan dalam upacara perkawinan, mendirikan rumah, upacara kematian, penyerahan harta warisan, menyambut tamu yang dihormati dan upacara menari Tor-tor. Kain adat sesuai dengan sistem keyakinan yang diwariskan nenek moyang.

3.1.4 Sejarah Tunggal Panuluan

Bangso (bangsa) Batak menyebutnya dengan sebutan *tungkot ni raja*, yang artinya *tongkat para raja*. Menurut adat dan tradisi Batak, tongkat yang memiliki artistik ukiran yang indah dan mistis ini merupakan simbol kesaktian pemiliknya. Sayangnya tongkat-tongkat magis ini, kini lebih banyak menghiasi pajangan para kolektor barang-barang pusaka yang sebenarnya kurang begitu tertarik dengan kisah sejarah dan awal kesaktiannya.

Dahulu, yang memiliki tunggal panuluan hanyalah pribadi yang terpandang dalam ilmu pengetahuan, pengobatan, peperangan maupun penguasaan ilmu hadatuon lainnya. Orang-orang tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi pada masa kini. Namun, kesaktian yang tersimpan dalam tongkat tersebut, mungkin dapat membuat pemegang tongkat merasakan bagaimana ia mengalir kepada pemiliknya.

Seorang antropolog Amerika, Winkler J, dalam bukunya Die Toba-Batak Auf Sumatra Und Gesunden Kranken Tagen, New Series, volume 32, nomor 4 (Oktober - Desember, 1930), halaman 682-687, memaparkan bahwa tunggal panaluan merupakan staf sihir yang digunakan oleh dukun dari orang Batak, yang tinggal di dataran tinggi Sumatera Utara, Indonesia. Tongkat tradisional tunggal panaluan ini dibuat dari kayu yang diukir dengan beberapa tokoh manusia dan dihiasi dengan bulu kuda serta berisikan otak manusia yang telah dimasak.

Dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul "Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara", dijelaskan bahwa terciptanya tunggal panaluan ini juga diartikan sebagai sebuah peringatan. Pengartian tersebut didasari oleh kisah sejarah yang menceritakan asal mula tongkat sakti ini pertama kali dibuat. Sebenarnya, ada beberapa versi mengenai kisah terjadinya tunggal panaluan yang memiliki persamaan dan perbedaan, sehingga motif yang terdapat pada tongkat ini juga bervariasi. Ini adalah salah satu versi kisahnya.

Konon di kampung (huta) Sidogor-dogor, daerah Pangururan, Samosir, hiduplah suami istri, yaitu Guru Hatimbulan atau Datu Baragas Tunggal Pambarbar Na Sumurung, yang merupakan seorang ahli ukir, dan istrinya Nan Sindak Panaluan. Sudah lama mereka menikah, tapi belum dikaruniai anak.Pasangan suami istri ini kemudian menanyakan hal tersebut kepada ahli ramal, kemudian menganjurkan agar terlebih dahulu mengganti patung-patung yang ada dirumahnya dengan yang lebih cantik.

Maka pergilah Datu Baragas ke hutan untuk mencari kayu yang cocok dijadikan patung. Berhari-hari lamanya, tidak juga dia temukan apa yang dicarinya. Suatu saat, pengukir handal itu melihat pohon aneh yang tergantung diudara seolah-olah melayang, tanpa cabang, dan kira-kira setinggi manusia

Karena keunikan itu, Datu Baragas memohon kepada Debata Mula Jadi Na Bolon (Tuhan) agar pohon tersebut diturunkan ke bumi. Dan ternyata dikabulkan. Pohon tersebut turun tepat di tempat peristirahatan yang disebut adian naga tolping. Baragas mengambilnya, serta mulai mengukir hingga berbentuk seorang gadis yang dinamai dengan sebutan jonjong anian. Setelah selesai, ia bermaksud membawa pulang karyanya itu, tetapi tidak dapat diangkatnya. Lalu ia pulang dengan hati yang kesal.

Beberapa hari kemudian, saudagar kain dan perhiasan lewat, lalu beristirahat di tempat patung kayu tersebut berdiri. Saudagar itu melihat, betapa cantiknya patung tersebut bila dikenakan pakaian dan perhiasan lengkap. Ia kemudian mengenakan pakaian, selendang, kerabu, kalung, gelang dan kancing emas. Sungguh cantik. Ketika hendak pulang, barang-barang tersebut tidak dapat dilepaskan lagi dari tubuh patung itu, walau dengan cara apapun. Lalu pedagang ini juga pulang dengan hati yang sangat kesal.

Oleh beberapa warga yang juga melintasi patung tersebut, tersiarlah kabar sampai ke seluruh negeri perihal keindahan patung jonjong anian. Berita tersebut juga sampai ke telinga dukun Nasumurung Datu Pangabang-abang Pangubung-ubung, yakni seorang dukun terkenal yang dapat menghidupkan

kembali makhluk yang mati. Sang dukun pun tertantang dengan mendatangi lokasi patung tersebut dengan membawa obat berkhasiat.

Sesampai di sana, sang dukun meneteskan obat berupa cairan ke mata patung. Matanya langsung berkedip. Diteteskan ke hidung, tiba-tiba patung itu bersin. Diteteskan ke bibir, patung itu komat-kamit. Diteteskan ke mulut, lantas dapat berbicara. Ke telinga, lalu bisa mendengar. Ke persendian tangan maupun kaki, patung itupun dapat bergerak, berjalan, serta menjelma menjadi seorang gadis cantik jelita. Ia diberi nama Siboru Jonjong Anian Siboru Tibal Tudosan.

Hari terus berputar, gadis cantik jelita yang sebelumnya adalah patung itu pun menjadi idola para lelaki di desa itu. Banyak pemuda yang simpati padanya, namun hanya seorang pemuda yang berhasil memikat hatinya. Dialah Guru Tatea Bulan. Mereka pun sepakat untuk melaksanakan perkawinan.

Berita itu cukup menggemparkan, hingga tersebar luas di seluruh negeri, dan sampai ke telinga Baragas, orang yang dulu mengukir tubuh gadis jelmaan patung ini. Begitu halnya dengan saudagar kain, yang pernah mengenakan pakaian di tubuh gadis tersebut. Terjadilah perselisihan antara si pengukir patung, saudagar, dan dukun, yang masing-masing mengatakan bahwa Siboru Jonjong Anian adalah putrinya.

Perselisihan itu akhirnya dapat ditengahi oleh orang tua kampung bernama Si Raja Bahir-bahir. Lelaki ini menyatakan, Datu Baragas (pengukir)

pantas menjadi ayahnya, saudagar menjadi pamannya, dan Datu Pangabang-abang menjadi amang boru (panggilan untuk orang yang mengawini saudara perempuan ayah). Pendapat itu akhirnya disetujui bersama dan perkawinan pun dilaksanakan. Beberapa lama usai pernikahan itu, Siboru Jonjong Anian mulai mengandung anak di perutnya.

Selama hamil, Guru Tatea Bulan senantiasa memenuhi permintaannya agar kelak tidak menjadi suatu gangguan pada si bayi, walaupun permintaan tersebut terasa aneh. Misalnya ia meminta hati elang, nangka, pisang, ikan lumba-lumba, ayam jantan, dan lain-lain. Ternyata kehamilannya di luar kebiasaan, yaitu selama 12 bulan. Dan saat melahirkan, anaknya kembar dua, laki-laki dan perempuan. Guru Tatea Bulan melaksanakan pesta pemberian nama yang dalam tradisi Batak dikenal dengan istilah martutu aek.

Pesta martutu aek untuk kedua anak tersebut saat itu sesuai dengan ajaran Agama Parbaringin. Setelah dilaksanakan ritual martutu aek, diberilah nama Aji Donda Hatautan untuk anak laki-laki, dan Siboru Tapi Nauasan untuk perempuan.

Hari terus berganti. Tak terasa, kedua anak itu semakin tumbuh dewasa. Tanpa disadari oleh kedua orangtuanya, dalam diri kedua anak itu pun timbul rasa saling mencintai. Mereka tampak sangat akrab dan selalu bersama-sama ke manapun keduanya pergi. Penatua huta atau tokoh masyarakat pun menganjurkan kedua anak tersebut agar dipisahkan, sehingga di kemudian hari tidak terjadi hal yang tak diinginkan (incest).

Namun, suatu ketika mereka berdua pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar bersama seekor anjing. Di kesunyian hutan tersebut, rasa cinta yang semakin bergejolak membuat mereka tak sanggup menahan nafsu untuk berhubungan intim.

Selesai melakukan hubungan incest, Siboru Tapi Nauasan melihat buah dari pohon si tua manggule dan berhasrat untuk memakannya. Mereka memanjat pohon itu dan memakan buahnya bersama-sama. Tiba-tiba, saat itu juga mereka melekat pada pohon itu dan tidak bisa bergerak untuk melepaskan diri. Mereka tetap berusaha melepaskan diri, namun sia-sia. Anjing yang ikut bersama mereka pun ketakutan dan pulang ke huta untuk memberitahukan kejadian tersebut.

Datanglah orangtua mereka bersama dengan dukun untuk melepaskan keduanya dari pohon tersebut. Enam orang dukun berusaha untuk melepaskan anak kembar itu dari pohon, namun usaha mereka sia-sia saja. Bahkan, mereka pun ikut melekat dan meninggal di pohon itu. Atas kejadian itu, diukirlah patung tongkat untuk mengenang kejadian tersebut. Pada tunggal panaluan, urutan sosok yang melekat di pohon tersebut adalah Si Aji Donda Hatautan, Siboru Tapi Nauasan, Datu Pulu Panjang Na Uli, Si Parjambulan Namelbus-elbus, Guru Mangantar Porang, Si Sanggar Meol-eol, Si Upar Manggalele, dan Barit Songkar Pangururan.

Sebagai sebuah peringatan, peristiwa tersebut dituangkan dalam sebuah ukiran berupa tongkat yang menggambarkan beberapa orang tokoh

yang bertingkat-tingkat. Ini merupakan sebuah bukti sekaligus peringatan kepada bangso Batak, agar manusia yang sedarah tidak saling jatuh cinta.

Media peringatan itu dibuat dengan suatu kepercayaan dan kadar spritualitas yang hidup, sehingga hasilnya selalu mistis dan penuh makna. Namun sekarang, aspek spritualitas itu telah hilang berganti aspek kreativitas dan bisnis. Beberapa seniman yang ahli membuat tunggal panaluan di beberapa daerah di Sumatera Utara, juga mengaku bahwa kehebatan seniman Batak saat ini sudah sangat jauh berbeda dengan seniman dahulu. Alasannya karena mereka tidak mampu menciptakan ukiran yang memiliki kesaktian seperti zaman dulu, apalagi membuat ukiran tersebut menjadi hidup.

Namun, terlepas dari semua itu, tunggal panaluan memang sejak lama sudah dikenal oleh bangso Batak mampu memberi kekuatan dan kuasa untuk melakukan hal-hal yang magis kepada pemiliknya. Tanpa dijelaskan lebih lanjut, kesaktian tunggal panaluan cukup tercermin dalam ukiran artistik di tongkat tersebut, di mana pada tongkat itu terdapat ukiran tokoh para datu atau dukun terhormat yang pernah jaya pada masa hidupnya.

Pemilik tongkat yang terbuat dari kayu tanggule ini, dalam kehidupan suku Batak tempo dulu bukanlah orang sembarangan. Selain para raja, dukun-dukun terhormat juga selalu menggunakan tongkat ini. Dan hasilnya, mereka memiliki kekuatan dan kuasa untuk mendatangkan serta menahan hujan, menolak bala, mengobati penyakit, mencari dan menangkap pencuri, hingga membantu dalam sebuah peperangan.

Pahlawan nasional dari Tanah Batak, Raja Sisingamangaraja XII selalu digambarkan memegang tunggal panaluan. Di beberapa tempat yang tidak memiliki air, Raja Sisingamangaraja XII mampu mendatangkan air hanya dengan menancapkan ujung bawah tunggal panaluan ini. Selain itu, belakangan tunggal panaluan juga dianggap sebagai penghormatan kepada tamu dengan menjadikannya sebagai suvenir. Dulu, mantan Presiden Suharto pernah mendapatkannya saat berkunjung ke Tanah Batak.

Saat ini, kesaktian tunggal panaluan sudah sulit untuk kita saksikan. Namun pada saat pelaksanaan acara besar seperti Pesta Danau Toba, tunggal panaluan sempat dipakai untuk menolak turunnya hujan (manarang udan).

Keberadaan tunggal panaluan yang merupakan peninggalan raja-raja Batak, saat ini semakin sulit dilacak. Meski beberapa kolektor barang pusaka ada yang memilikinya, namun mereka tak ingin tunggal panaluan yang dimilikinya diketahui masyarakat umum. Berita perdagangan pusaka Batak di media online, seharusnya menjadi renungan bagi generasi mudanya untuk memahami bahwa leluhur mereka ternyata mewariskan pusaka yang tidak hanya sekadar sebuah karya seni. [2]

[2] Tunggal Panaluan, Roman Incest, dan Kesaktian yang Kian Terbenam
Oleh Taripar M. Nababan

Dalam buku Ph. O.L. Tobing halaman 181 diceritakan tentang tunggal panaluan itu sebagai berikut :

> " *di na saingan adong ma sada manisia hasandaran ni Hula jadi Na Bolon. Gabe marsahit-sahit ma ibana. Jadi, dipangido roha na asa pamasaon,pargondongan. Ditingki pargondangon i, sihar ma Mula jadi na bolon tu ibana. Jadi, di dok ibana ma ; ahu Mula jadi Na Bolon nuaeng sihar tu jolma manisia.bahen ma sada gana-ganaan suman tu rupa ni jolma, martangan, marpat, mar ulu, marbada, marhigung, marmata, marbutuha. Sihan ahu ma bahen ma gan-ganaan i. On ma gabe sipagabe partahonan, siparhoras phoriama. Ganup adong pangidoan hamu na tu Debata Mula jadi Na Bolon. Par tor-tor hamu ma gana-ganaan tunggal panuluan huthut mamalu ogung. Jadi dipertor-tor nasida ma gana-ganaan tunggal panuluan i. Gabe sihar ma Mula Jadi na Bolon. Jadi didokk hasiharan i ma ; somba hamu ma mula jadi na bolon, dohot Debata na, tolu dohot boru saniang naga, besanna walu, pane na bolon, boras Pati ni tano dohot tunggal panaluan. Bahen hamu raga-raga, sipatubu anak, sipatorop boru. Bahen hamu ma panggulung balang, pangidoan ni hagabeon."* (dalam terjemahan) pada zaman dahulu adalah seorang manusia yang sakit-sakitan. Ia ingin supaya diadakan upacara pukul gendang. Pada waktu itulah Mula Jadi Na Bolon (arwah para leluhur) masuk kedalam orang itu. Lalu ia berkata: "Aku Mula Jadi Na

> Bolon masuk ke dalam diri manusia. Buatlah asebuah patung ukiran rupa manusia, mempunyai tangan dan kaki, mempunyai kepala, mulut, hidung, mata dan perut. Kamu harus membuat patung ukiran itu dari kayu. Itulah yang membuat tanah mu subur dan hasil panen melimpah. Tiap kali kamu menghendaki sesuatu yang ingin di mohonkan kepada Mula Jadi Na Bolon, hendaklah Tunggal Panaluan ini ditarikan seirama dengan bunyi gendang. Kemudian mereka pun menarikan patung ukiran Tunggal Panuluan itu, maka turunlah Mula Jadi Na Bolon kepada mediumnya. Medium itupun berkata : sembahlah Mula Jadi Na Bolon bersama Debata Nan Tiga, Saniang Naga, kedelapan penjuru angin, Pane Na Bolon, Boras Pati ni tano (Allah Bumi) dan patung Tunggal Panaluan itu. Buatlah ragaraga yang melambangkan lahirnya putra-putri. Buatlah panulubanlang untuk memohon kesuburan agar lahir putra dan putri.

Dalam setiap ritus pemujaan kepada sang Tri Tunggal yang diartikan Benua Atas (Banua Ginjang) yang di sebut dengan Tuan Bubi Na Bolon atau Mangala Bulan atau Debata Asiasi, yang artinya Allah pengasih dan penyayang, Benua Atas adalah tempat bersemayamnya Tuhan yang Mula Jadi Na Bolon. Benua Tengah (Banua Tonga) yaitu Mula Jadi Na Bolon menjelma menjadi Silaon Na Bolon atau Raja Pinangkabo, Benua Tengah adalah suatu dunia fana yakni bumi yang didiami manusia. Benua Bawah (Banua Toru) disebut Pane Na Bolon, Benua Bawah adalah sebagai tempat roh-roh jahat

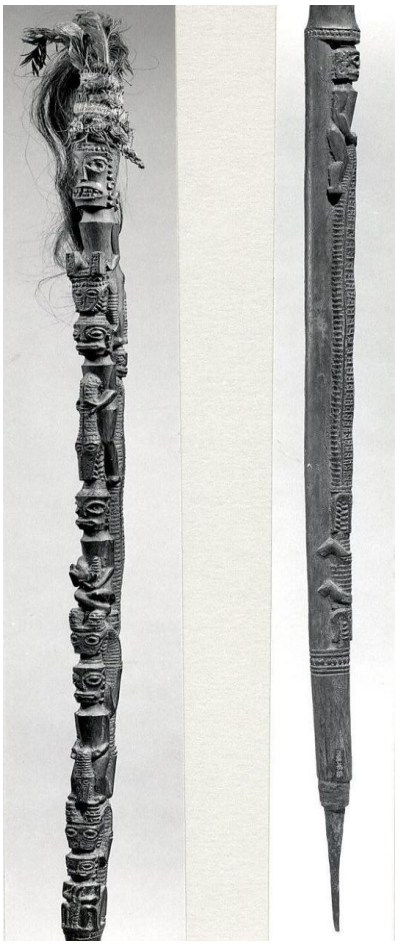
dan tempat yang sangat gelap, terutama bila ritus itu disertai tari-tarian, tak pernah melupakan sebuah tongkat panjang, berukir dan bentuknya membesar diatas dan semakin mengecil dibawah.(Emil H Tambunan, 1982:53)

Dibagian atas tongkat tersebut berukir kepala manusia, lengkap dengan rambutnya yang terurai. Dan sepanjang badan tongkat itu berukir berbagai macam ukiran manusia dan binatang. Disebelah bawah sekali ukiran itu berbentuk ekor ular yang berkaki empat umumnya panjang tongkat itu kira-kira 1.70 meter, dan tebalnya 5-6 cm. Dalam konsepsi animisme, tongkat tersebut adalah Patung penjelmaan yang menggambarkan Tri Tunggal dan tonkat itulah yang disebut Punggal Panaluaan.

Tunggal Panaluan ini digunakan sebagai alat untuk dapat menghubungi Debata Mula Jadi na Bolon. Bagian atas yang berukiran kepala manusia menggambarkan Benua atas, Bagian tengah yang berukiran manusia dengan binatang, menggambarkan benua tengah, sedangkan bagian bawah yang berukiran ular berkaki empat menggambarkan benua bawah, sebagai lambang Pane Na Bolon. Tunggal Panuluan ini adalah tongkat magis untuk memohon kepada sang pencipta, dan didalam upacara Tor-tor, Tunggal Panuluan selalu dibawa dan ditarikan.(Emil.H.Tambunan,1982;61).

Gambar 3.2

Tongkat Tunggal Panaluan



sumber:Primitive art"of the encion Batak

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian berisi tentang strategi dan prosedur penelitian yang digunakan atau ditempuh (termasuk cara pengambilan sampel yang akan digunakan terutama kalau penelitian melibatkan subjek manusia dengan jumlah yang besar), teknik pengumpulan data, teknik triangulasi, analisis data (Pawito, 2008:80).

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan paradigma konstruktivis. Mulyana (2003:150) menyatakan:

> "Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif."

Penelitian komunikasi kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan *(explanations),* mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman *(understanding)* mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008:35).

Analisis semiotik *(semiotical analysis)* merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang *(signs)* baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis,

patung, candi, monumen, *fashion show*, dan menu masakan pada suatu *food festival*). Urusan analisis semiotik adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang *(signs)*. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik (Pawito, 2008:155-156).

Usaha dalam meneliti makna simbol *Tunggal Panaluan di Pulau Samosir* akan meliputi pengkajian terhadap makna-makna denotasi dan makna-makna konotasi yang membangun mitos mengenai simbol *Tunggal panaluan*. Oleh karena itu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut dan mendalam terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitos, maka pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai bagian dari varian tradisi kualitatif.

3.2.2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi internet searching dan studi dokumentasi. Serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara.

3.2.2.1. Studi Pustaka

Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Internet Searching

Teknik yang dilakuakan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana di dalamnya terdapat berbagai reverensi yang mendukung penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi

Mengamati simbol Tunggal Panaluan dan juga mengikuti sejarah jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan simbol, kode, dan tanda yang terdapat dalam tongkat Tunggal Panaluan akan diamati dengan cara mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam motif/simbol ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam simbol tongkat tersebut, baik makna denotatif maupun konotatif. Guna memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, simbol Tunggal Panaluan terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

Makna yang diidentifikasi, pertama adalah makna denotatif, yaitu makna yang diungkapkan oleh tanda-tanda itu secara literal yaitu makna yang dengan mudah dapat dibaca dari permukaan simbol. Setelah makna denotatif teridentifikasi, maka makna yang tersembunyi dibalik permukaan simbol tadi juga akan diinterpretasikan sehingga menghasilkan makna konotatif. Penafsiran makna konotatif ini akan mengungkap makna-makna apa saja yang ada pada simbol Tunggal Panaluan untuk dapat memunculkan makna yang diharapkan dapat diterima oleh khalayak sesuai dengan idiologi yang digunakannya.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Pada studi lapangan, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam konteks ilmu komunikasi, penelitian dengan metode pengamatan atau observasi (*observation reaserch*) biasanya dilakukan untuk melacak sistematis dan langsung gejala-gejala komunikasi terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultur masyarakat (Pawito, 2007:111). Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi terhadap simbol Tunggal Panaluan yang menjadi objek penelitian.

2. Wawancara

Memperoleh informasi dari ketua adat atau orang penting, pihak-pihak yang lain ditunjuk oleh peneliti untuk lebih memberikan informasi atau pandangan tentang apa makna dari simbol tongkat Tunggal Panuluan di Pulau Samosir. Seperi halnya studi kepustakaan, wawancara dan korespondensi ini juga merupakan data sekunder yang akan mendukung data primer.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive*. Dimana teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 3.1

Informan

No	Nama	Keterangan
1	Opung Simangunsong	Pakar adat Batak Toba Pulau Samosir
2	Amang Boru Siagian	Masyarakat Pulau Samosir
3	Amang Boru Siallagan	Pemahat Kayu

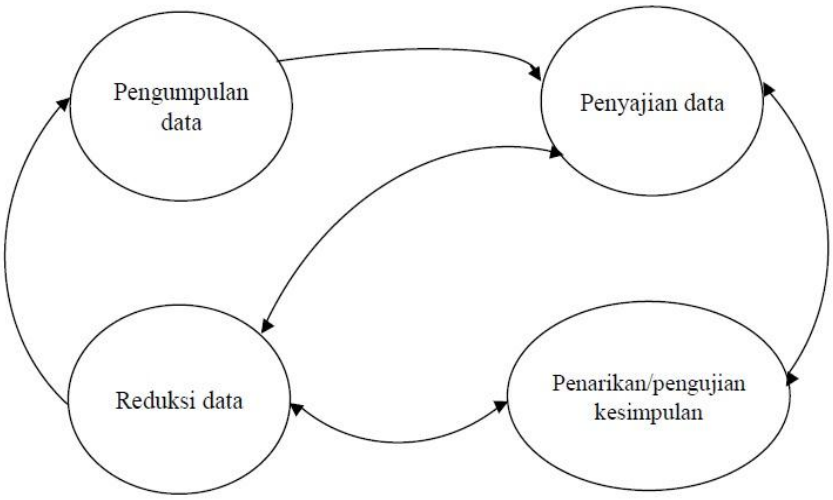
3.2.4 Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2002:130) merupakan proses mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Sedangkan, dalam suatu penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, yang dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema-tema tertentu (Creswell, 1998:65 dalam Wahyuningsih, 2009:141-142).

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data dari Miles dan Huberman yaitu *interactive mode.* Pada teknik analisa data ini terdiri tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Punch, 1998:202-204 dalam Pawito, 2007:104).

Gambar 3.3

Analisis data Model Interaktif dari Miles dan Huberman.



Sumber: Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Hlm 105

1. Reduksi data (*data reduction*). Di sini, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Penyajian data (*data display*). Data yang terkumpul dan telah dikelompokkan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan simbol/motif yang menjadi objek penelitian dengan mengambil gambar simbol/memoto dari simbol yang ada di rumah adat dan memilih apa yang menjadi pokok pikiran pada simbolnya.

2. Menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa bagian simbol yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

Semiotika Roland barthes menggunakan pembedahan makna dalam sebuak objek, melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, melihat dari sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat di jabarkan.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

3.2.5.1 Triangulasi Data

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or mutltiple data collection procedures (William Wiersma, 1986 dalam Sugiyono, 2007:125). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check)* dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu bisa dilakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3.2.5.2 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:128).

3.2.5.3 Member Check

Member Check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengna pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:129).

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari hingga bulan Juli 2013.

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Gereja Katolik Kabupaten Samosir,daerah Pangururan dan sekitar Pulau Samosir. Sumatera Utara.

Tabel 3.2

Rancangan Penelitian Skripsi

No	Kegiatan	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agust			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan:																												
	• Studi Pendahuluan																												
	• Pengajuan Judul																												
	• Acc Judul																												
	• Persetujuan Pembimbing																												
2.	Pelaksanaan Penyusunan:																												
	• Bab I dan Bimbingan																												
	• Acc Bab I																												
	• Bab II dan Bimbingan																												
	• Acc Bab II																												
	• Bab III dan Bimbingan																												
	• Acc Bab III																												
	• Seminar UP																												
	• Bab IV dan bimbingan																												
	• Bab V dan bimbingan																												
	• Acc Bab IV dan V																												
	• Sidang Kompre																												
	• Sidang Akhir																												